
Artikel

Penggunaan Obat Tradisional secara Rasional

Dr. H. Sardjono O. Santoso

Bagian Fannakologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

PENDAHULUAN

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan obat tradisional sebagai berikut¹ : "Obat tradisional adalah obat jadi atau obat bungkus yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha pengobatan berdasarkan pengalaman". Sebagian besar obat tradisional Indonesia hanya dibuat dari simplisia nabati². Sedangkan secara harfiah rasional adalah: *The acceptance of reason as the supreme authority in matters of opinion, belief or conduct*". Yang bila diterjemahkan secara bebas berarti: Setiap pendapat, keyakinan atau perbuatan yang berdasarkan atas alasan pemikiran (nalar) yang kuat. Rasional dan ilmiah merupakan dasar untuk pendidikan kedokteran. Oleh karena itu wajarlah bila seorang dokter menuntut atau mendambakan persyaratan rasional dan ilmiah dalam penggunaan obat tradisional.

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan menggunakan obat tradisional sejak dulu kala sebagai warisan nenek moyang. Obat tradisional ini, baik berupa jamu maupun tanaman obat masih digunakan hingga saat ini, terutama oleh masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Departemen Kesehatan yang antara lain dilakukan oleh Muchtaruddin dkk. di Jawa dan Lampung³. Produksi dan distribusi jamu yang dibuat oleh perusahaan jamu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan antara lain oleh karena gencarnya iklan dan cara-cara promosi lain tentang jamu. Di sisi lain para dokter/calon dokter tidak dibekali pengetahuan tanaman obat/jamu selama pendidikannya. Padahal setelah menjadi dokter Puskesmas dianggap sebagai konsultan serba bisa.

Sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988, yang menyatakan: "Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata sekaligus memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, perlu terus dilakukan penggalan, penelitian, pengujian dan pengembang

an obat-obatan serta pengobatan tradisional. Di samping itu perlu terus didorong langkah-langkah pengembangan budi daya tanaman obat-obatan tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan", maka penggunaan obat tradisional perlu dikembangkan atas dasar hasil-hasil penelitian dan pengujian ilmiah.

PEMBUKTIAN KEBERHASILAN PENGOBATAN

Keberhasilan suatu pengobatan dapat dinilai dengan berbagai cara. Cara yang klasik adalah yang disebut Anthroposophical. Yakni berdasarkan pengalaman orang perseorangan, melalui observasi masyarakat yang biasanya awam dalam ilmu kedokteran. Biasanya jumlah kasus yang diobservasi sedikit atau terbatas dan sering bersifat *bias* karena si pengamat mengharapkan hasil yang positif atau si penderita merupakan *placebo reactor*.

Cara lain adalah yang hanya mendasarkan hasil-hasil laboratorium pada hewan coba saja. Hasil laboratorium tidak dapat diterapkan atau diekstrapolasikan begitu saja pada manusia. Oleh karena itu cara yang paling baik adalah Penilaian Uji Klinik yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang lazim.

Pada penilaian yang bersifat anthroposophical maka hasil penilaian mempunyai ciri sebagai berikut :

- a) dipengaruhi oleh pandangan ahli yang melakukan penelitian;
- b) peneliti mempunyai antusiasme yang berlebihan;
- c) kesimpulan yang diperoleh berlebih;
- d) subjektif dan
- e) terdapat faktor suka dan tidak suka.

Sebaliknya pada penilaian secara ilmiah, penilaian dilakukan melalui uji klinik dengan metode yang baik dan interpretasi yang sah.

Perbedaan interpretasi dalam menilai manfaat dan keamanan obat tradisional dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh seseorang. Dengan sendirinya interpretasi yang timbul akan berbeda bila obat tradisional

dinilai oleh mereka yang membuat peraturan obat, industri obat, komisi terapi, dokter, ahli farmasi, yayasan lembaga konsumen, penderita atau orang awam. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban bagi para dokter dari berbagai keahlian, baik yang bertugas di fakultas, maupun yang berada di rumah sakit atau di lapangan seperti para ahli kedokteran masyarakat, untuk menerapkan penggunaan obat tradisional secara rasional, yakni dengan berperanserta melaksanakan penelitian obat tradisional dan melakukan uji klinik yang bersifat acak, terkontrol dan tersamar ganda pada penderita. Cara ini merupakan *gold standard* untuk menilai efikasi suatu obat.

PENELITIAN OBAT TRADISIONAL

Berlainan dengan obat modern (konvensional) maka penelitian obat tradisional dilakukan setelah digunakan secara empirik oleh nenek moyang kita. Pada obat modern terlebih dahulu dilakukan penelitian secara tuntas baik secara eksperimental maupun klinis, baru setelah jelas keamanan dan efektifitasnya, digunakan atau diberikan pada penderita. Mengingat penelitian uji klinik (pemantauan khasiat) obat tradisional masih langka padahal hasil-hasil ini diharapkan oleh pemerintah, produsen dan penderita, kiranya layaklah kalau jenis penelitian ini diprioritaskan di samping jenis penelitian-penelitian yang lain.

Dalam pertemuan para ahli peneliti obat tradisional dan ahli farmakologi klinik yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Varanasi, India, dinyatakan bahwa uji klinik obat tradisional dapat langsung dikerjakan pada manusia tanpa menunggu hasil-hasil percobaan hewan. Tetapi dengan syarat bahwa penelitian toksisitas baik akut maupun kronik telah dikerjakan dan inenunjukkan hasil yang tidak toksik. Sementara itu penelitian pada hewan dapat dikerjakan bersama-sama atau sejalan dengan uji klinik untuk menilai manfaat untung-rugi obat tradisional lebih lanjut^{4,5}. Dengan melakukan penelitian jalan pintas atau terobosan uji klinik obat tradisional ini, diharapkan para dokter berangsur-angsur dapat menerima obat tradisional untuk mengobati pasiennya⁶.

Sebelum melakukan uji klinik dan melakukan penelitian toksisitas seyogyanya dilakukan survai penggunaan obat tradisional/tanaman obat di kalangan masyarakat dengan menggunakan metoda ilmiah yang lazim. Hasil survai ini digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Selain itu asal perolehan, sifat-sifat, kualitas tumbuhan, serta kandungan zat yang terdapat dalam tumbuhan yang akan diteliti dan diujiklinikkan diusahakan seseragam mungkin. Untuk ini perlu diadakan upaya pembakuan (standarisasi) tumbuhan obat yang akan diteliti. Dengan demikian diharapkan hasil-hasil penelitian yang seragam tanpa *bias* atau terjadinya *bias* dapat diperkecil.

PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL

Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Pengawasan Obat Tradisional membagi obat tradisional menjadi Golongan Jamu dan Golongan Obat Fitoterapi. Selain itu terdapat kelompok tumbuhan yang disebut TOGA (Taman Obat Keluarga) yang dulu disebut Apotik Hidup.

Terhadap obat tradisional (jamu), pemerintah belum mengeluarkan persyaratan yang mantap, namun dalam pem-

binaan jamu, pemerintah telah mengeluarkan beberapa petunjuk yakni sebagai berikut :

- 1) Kadar air tidak lebih dari 10%. Ini untuk mencegah berkembang biaknya bakteri, kapang dan khamir (ragi).
- 2) Jumlah kapang dan khamir tidak lebih dari 10.000 (sepuluh ribu).
- 3) Jumlah bakteri nonpatogen tidak lebih dari 1.000.000 (1 juta).
- 4) Bebas dari bakteri patogen seperti Salmonella.
- 5) Jamu yang berbentuk pil atau tablet, daya hancur tidak lebih dari 15 menit (menurut Farmakope Indonesia). Toleransi sampai 45 menit.
- 6) Tidak boleh tercemar atau diselundupi bahan kimia ber-khasiat.

Meskipun penelitian Obat Tradisional di Indonesia belum tuntas, namun sejak dulu masyarakat telah menggunakan jamu dengan berbagai indikasi atau kegunaannya, oleh karena itu jamupun perlu diteliti manfaat dan mudaratnya. Sebagian bersifat sebagai plasebo saja namun sebagian lagi mungkin mempunyai manfaat tertentu. Sebagai ilmuwan hendaknya kita harus bersikap di tengah-tengah sampai secara obyektif dapat dibuktikan bahwa suatu jamu memang benar mempunyai manfaat atau sebaliknya.

Masalah efek samping akibat jamu harus selalu dipantau. Apakah hal ini akibat jamunya atau akibat zat kimia yang dicemarkan atau dicampurkan ke dalam jamu supaya cepat terasa efeknya, sebagai contoh misalnya androgen atau kortikosteroid dalam jamu nafsu makan. Adanya diazepam dalam jamu saraf atau HCT dalam jamu tekanan darah tinggi (hipertensi) dapat saja menimbulkan efek samping yang mungkin serius karena dipakai terus-menerus.

Departemen Kesehatan dalam rapat konsultasi tahun 1980 telah membuat suatu pedoman tentang keadaan penyakit yang layak dan yang belum layak diobati dengan obat tradisional (jamu). Penyakit infeksi, penyakit berat, kanker atau penyakit jiwa sebegitu jauh dianggap belum layak diobati dengan obat tradisional. Tentu saja ada beberapa kekecualian dan pertimbangan. Misalnya untuk penyakit kanker yang sudah tidak ada harapan, daripada tidak diberi apa-apa maka dapat diberikan jamu ditambah upaya yang lain (lihat lampiran). Pemanfaatan TOGA sangat positif, meskipun demikian penelitian manfaat dan uji pemantapan khasiat perlu dikembangkan untuk mendapatkan dukungan ilmiah dalam penggunaannya oleh masyarakat. Dengan adanya kelompok obat fitoterapi maka penelitian tentang kelompok obat ini sejalan dengan pemanfaatan TOGA serta pengembangannya. Persyaratan pembakuan dan pengaturan tentang obat kelompok fitoterapi harus diikuti dan dilaksanakan dengan cermat oleh para produsen, karena pengakuan kelompok obat ini merupakan jembatan menuju pengakuan obat tradisional secara bertahap oleh para dokter.

Obat kelompok fitoterapi ini bila telah memenuhi persyaratan keamanan dan efikasi (bermanfaat) dapat disajikan dalam upaya pelayanan formal (Puskesmas). Dengan demikian secara berangsur-angsur kita dapat memperkenalkan dan menyajikan obat fitoterapi ini kepada dokter sebagai perlengkapan mereka dalam tugasnya di Puskesmas.

Beberapa tanaman obat yang mempunyai reputasi bermanfaat pada penggunaan pada saat ini sebagian telah diteliti mengenai keamanan dan efeknya pada hewan serta

kandungan zat aktifnya, bahkan di antaranya sudah mulai dilakukan uji klinik pada manusia, seperti misalnya buah pare, daun jambu biji, temulawak (*curcuma*), daun wungu (*handeuleum*), bawang putih, daun saga, daun sembung⁷⁻⁹. Obat tradisional dan tanaman obat sesuai dengan survei Departemen Kesehatan dan Panduan Pemakaian/Pemanfaatannya oleh Departemen Kesehatan umumnya hanya digunakan untuk penyakit-penyakit ringan, sebagai obat simtomatik atau suportif saja³.

Indikasi, penggunaan beserta beberapa contoh tanaman obatnya adalah sebagai berikut¹⁰⁻¹² :

- a) Analgesik :
Contoh : – *Anacardium occidentale* (daun jambu mente)
– *Kaempferia galanga* (rimpang kencur)
- b) Antipiretik :
Contoh : – *Pluchea indica* (daun beluntas)
– *Blumea balsamifera* (daun sembung)
– *Erythrina lithosperma* (daun dadap srep)
- c) Anthelmintik :
Contoh : – *Cucurbita moschata* (biji labu merah), untuk taeniasis (cacing pipih)
– *Zingiber cassumunar* (rimpang bengle), untuk askariasis (cacing gelang)
- d) Sedatif :
Contoh : – *Acorus calamus* (umbi dringo)
– *Myristica fragrans* (buah pala)
- e) Diuretik :
Contoh : – *Orthosiphon stamineus* (daun kumis kucing)
– *Phyllanthus niruri* (daun meniran)
– *Plan tago major* (tumbuhan sangkobah)
– *Persea gratissima* (*P. americana*) – daun alpokat
- f) Karminatif :
Contoh : – *Curcuma domestica* (rimpang kunyit)
- g) Anti kembung (meteorismus) :
Contoh : – *Paederia foetida* (daun kentut)
– *Parkia biglobosa* (biji kedawung)
- h) Anti diare
Contoh : – *Psidium guajava* (daun jamu biji)
– *Uncaria gambir* (getah gambir)
– *Oryza sativa* (beras digoreng sangrai)
- i) Antitusif/Ekspektoran :
Contoh : – *Citrus aurantifolia* (buah jeruk nipis)
– *Piper betle* (daun sirih)
– *Abrus precatorius* (daun saga)
- j) Anti diabetes :
Contoh : – *Momordica charantia* (buah pare)
– *Tinospora rumphii* (batang butrawali)
- k) Anti hemoroid (wasir) :
Contoh : – *Graptophyllum pictum* (daun wungu, daun handeuleum)
- l) Nephrolithiasis :
Contoh : – *Sonchus arvensis* (daun tempuyung)
– *Strobilanthes crispus* (daun kejibeling)
- m) Laktagog :
Contoh : – *Sauropus androgynus* (daun katuk)
- n) Antihipertensi :
Contoh : – *Allium sativum* (bonggol bawang putih)
– *Averrhoa carambola* (buah belimbing)

– *Morinda citrifolia* (buah pace)

- o) Kelainan kulit (kurap & kudis) :
Contoh : – *Casia alata* (daun ketepeng)
– *Alpinia galanga* (rimpang langkuas)
– *Pluchea indica* (daun beluntas)
- p) Perangsang nafsu makan :
Contoh : – *Curcuma xanthorrhiza* (rimpang temulawak)
– *Curcuma aeruginosa* (rimpang temuhitam)
- q) Infus :
Contoh : *Cocos nucifera* (air buah kepala hijau muda)
Untuk penderita kanker yang sudah kasep (tidak dapat dioperasi) beberapa tanaman obat telah dianjurkan yakni:
 - *Vinca rosea* (seluruh bagian tumbuhan tapak dara)
 - *Merremia mammosa* (batang bidara upas)
 - Kemladean = pasilan = benalu – seluruh tumbuhan *Loranthus spec.*
 - *Terminalia bellerica* (daun jaha bunga kuning)

Pada saat ini terhadap kanker dini sebaiknya dilakukan tindakan operatif, sampai terdapat bukti-bukti ilmiah bahwa tanaman obat atau jamu mempunyai efektifitas yang defnitif¹³.

PEMBUDIDAYAAN OBAT TRADISIONAL

Pembudidayaan obat tradisional berarti pembudidayaan tumbuhan atau tanaman obat. Dalam hal ini diperlukan seorang pakar yang menekuni dan meminati tumbuhan obat. Sektor ini penting karena terkait dengan masalah produksi, penelitian dan pemanfaatan obat tradisional sebagaimana tersebut di atas. Pembudidayaan tumbuhan obat diprioritaskan untuk tumbuhan obat yang banyak digunakan masyarakat berdasarkan survei pemanfaatan obat (lihat Pemanfaatan).

Pembudidayaan tumbuhan obat diperlukan untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem supaya jenis-jenis tanaman tertentu yang oleh karena sering digunakan dalam ramuan jamu tidak menjadi punah. Kebijakan pemerintah melalui Departemen Kesehatan yang melarang penggunaan jenis tanaman tertentu untuk ramuan jamu (karena menggunakan kulit batang atau akar) adalah dalam upaya mencegah kepunahan tersebut. Dengan pembudidayaan yang memenuhi persyaratan-persyaratan ilmiah maka keseragaman kualitas dan kandungan zat aktif dalam tanaman tersebut dapat dijamin. Untuk jenis tumbuhan obat tertentu yang masih diimpor, pembudidayaan ini dapat menghemat devisa.

KESIMPULAN

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, maka dapat disimpulkan bahwa tanaman/tumbuhan obat perlu digali dan dikembangkan melalui penelitian-penelitian yang berlandaskan kaidah ilmiah. Atas dasar hasil-hasil penelitian inilah maka secara taat azas (konsekuen) tumbuhan/tanaman obat yang ternyata efektif (bermanfaat) dapat digunakan untuk menunjang upaya pelayanan kesehatan formal dalam rangka mencapai semboyan sehat untuk semua dalam tahun 2000.

Peran serta dokter dari berbagai keahlian termasuk ahli kedokteran masyarakat, perlu ditingkatkan dalam menilai dan mengkaji manfaat (efikasi) obat tradisional. Dengan demikian masyarakat dilindungi dari penggunaan obat yang

tidak bermanfaat dan berbahaya bagi kesehatannya. Penggunaan jamu yang sudah turun-temurun perlu dibina terus-menerus oleh pemerintah. Pemantauan terhadap kemungkinan efek samping akibat pemanfaatan jamu juga perlu dilaksanakan terus menerus untuk melindungi masyarakat konsumen. Kerjasama antara produsen, pemerintah dan para pakar (peneliti) perlu ditingkatkan untuk mengembangkan obat tradisional sebagai warisan budaya bangsa.

Lampiran

PENYAKIT YANG DAPAT DITANGGULANGI DENGAN TANAMAN OBAT :

I. Penyakit yang mungkin dapat diobati secara kausal.

- cacangan - malaria
- panu/kadas/kudis - gigitan serangga

II. Gejala penyakit yang dapat diobati secara simtomatik.

- batuk - gatal
- sakit kepala - luka
- demam - bisul
- encok - bengkak terpukul
- mual - kembung
- diare - luka bakar kecil
- sembelit - mimisan/perdarahan kecil
- mulas - pilek
- sariawan - anyang-anyangan (polakisuria)
- wasir - sakit gigi

III. Keadaan yang dapat diobati secara suportif.

- jerawat - penyubur rambut
- ketombe - kurang nafsu makan
- memperlancar ASI - habis bersalin
- bau badan - kehamilan
- penghitam rambut - lesu darah

IV. Penyakit-penyakit yang sudah didiagnosis dokter (dalam kelangkaan obat modern).

- hipertensi - batu empedu
- diabetes melitus - keputihan
- nefrolitiasis - susah kencing (disuria)
- penyakit mata

PENYAKIT YANG BELUM DAPAT DITANGGULANGI DENGAN TANAMAN OBAT.

- kelainan kongenital
- defisiensi berat (vitamin/mineral)
- keganasan/kanker
- penyakit infeksi/menular
- alergi berat/imunologi
- penyakit metabolik
- penyakit akut (jantung, hepar, ginjal) perdarahan berat
- penyakit saraf dan jiwa
- asma

KEPUSTAKAAN

1. Departemen Kesehatan RI. *Materia Medika Indonesia*, jilid I s/d IV, Jakarta, 1977 s/d 1980.
2. Sutrisno RB. Pengawasan terhadap bahan dan obat tradisional. *Pengobatan Tradisional dan Pengembangannya*. Prosiding Seminar Peran Pengobatan Tradisional dalam membentuk Manusia Indonesia yang sehat untuk menunjang Pembangunan Nasional. HDAA-Goethe-Yaptri, 1988; hal 21-35.
3. Wardhini SBP, Sardjono OS, Muchtaruddin. *Jamu dan Pengobatan*. Kumpulan Naskah KPPIK IX, 1979, hal. 336 - 40.
4. Santoso SO. *Research of phytotherapy in Indonesia*, First Princess Congr on Natural Product, Bangkok, 10-13 Desember 1987.
5. Santoso OS. Uji klinik kelompok obat fitoterapi (Fito Farmaka). *Kumpulan Makalah Simposium Uji Mimic IDFI (Ikatan Dokter Farmaseutika Indonesia)* Jakarta, 20 Agustus 1988.
6. Darmansjah I, Santoso SO. Keengganan dokter terhadap obat tradisional *Farmakologi Indonesia dan Terapi*, 1985; 2 : 22-3.
7. Departemen Kesehatan RI. *Tanaman Obat Indonesia*, 1986.
8. Departemen Kesehatan RI. *Senarai Tumbuhan Obat Indonesia*, 1986.
9. Departemen Kesehatan RI. *Obat Kelompok Fitoterapi*, 1985.
10. Chang HM, But PPH. *Pharmacology and applications of Chinese Materia Medica*, Vol I &c II, World Scientific, 1986.
11. Departemen Kesehatan RI. *Pemanfaatan tanaman obat Edisi I, II, III*. 1981-1983.
12. Santoso SO. *Kumpulan kuliah Pemanfaatan Tanaman Obat Indonesia bagi mahasiswa tingkat III FKUI*.
13. Departemen Kesehatan RI. Hasil rapat konsultasi pemanfaatan Tanaman Obat, Jakarta, 8 Mei 1980.

